

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek / Subyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang masuk dalam kategori *Good Corporate Governnce Perception Index* (CGPI) yang dilakukan oleh *The Indonesian Institute For Good Corporate Governance* (IICG) tahun 2010-2013.

B. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data yang diperoleh tidak langsung atau melalui perantara (dicatat dan di olah pihak lain) yang berupa laporan keuangan perusahaan (neraca dan laporan laba rugi) dan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia di pojok BEI.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria dalam penelitan ini adalah :

1. Seluruh Perusahaan di BEI yang masuk dalam pemeringkatan penerapan *corporate governance* yang dilakukan oleh *The Indonesia Institute For Good Corporate Governance*(IICG) pada tahun 2010-2013 berupa skor pemeringkatan *Good Corporate Governnce Perception Index* (CGPI).
2. Sampel telah mempublikasikan laporan keuangan audit antara tahun 2010-2013.

3. Perusahaan yang membagikan keuntungan berupa dividen pada tahun 2010-2013.
4. Data perusahaan yang lengkap sesuai dengan variabel yang diteliti

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi. Mendokumentasi data yang telah dipublikasikan. Data dan informasi dari laporan keuangan audit yang telah dipublikasikan oleh bursa efek indonesia (BEI) melalui situs resmi perusahaan dan laporan keuangan dari tahun 2010 – 2013.

E. Definisi Operasional variabel penelitian

1. Variabel Dependen

Kebijakan dividen menyangkut kebijakan dari setiap perusahaan dalam membagikan laba kepada pemegang saham berupa dividen. Kebijakan dalam penelitian ini menggunakan rasio pembayaran dividen (DPR).

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen}}{\text{Laba bersih}} \quad (\text{Mamduh M.Hanafi \& Abdul Halim})$$

2. Variabel Independen

a) Profitabilitas

Profitabilitas mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan aset yang telah ditentukan. Apabila laba meningkat maka perusahaan menunjukkan efisiensi pada aset.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (\text{Mamduh M.Hanafi \& Abdul Halim})$$

b) *Leverage*

Leverage mencerminkan sejauh mana suatu perusahaan dalam menggunakan dana yang ada dengan beban tetap tetapi dapat meningkatkan penghasilan bagi perusahaan itu sendiri. Rasio yang digunakan adalah :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (\text{Mamduh M.Hanafi \& Abdul Halim})$$

c) *Growth*

Suatu perusahaan dikatakan berkembang apabila suatu perusahaan mengalami perumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. Dihitung dengan rasio : HOME DAN MOCHWOWICZ(2005)

$$G = \frac{S_1 - S_0}{S_0} \times 100 \% \quad (\text{Home dan Mochwowicz, 2005})$$

Keterangan :

G = *Growth Sales Rate*(tingkat pertumbuhan penjualan)

S_1 = *Total Current Sales*(total penjualan selama periode berjalan)

S_0 = *Total Sales For Last Periode*(total penjualan periode yang lalu)

1. Variabel Intervening

Good Corporate Governance yaitu seberapa baik perusahaan dalam penerapan GCG berdasarkan prinsip dan tujuan dari GCG itu sendiri. Penerapan GCG diukur instrument yang dikembangkan oleh IICG berupa *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Proksi yang digunakan dalam penilaian CGPI yaitu terdiri dari empat tahapan, yaitu *self assessment*, penilaian dokumen, penilaian makalah, dan observasi, dari hasil tersebut

maka dapat dilakukan penggolongan yaitu:

- A. 55-69 : Cukup Terpercaya
- B. 70-80 : Terpercaya
- C. 85-100 : Sangat Terpercaya

F. Uji Kualitas Data

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji kualitas data
Yaitu :

Uji Asumsi Klasik.

Regresi terpenuhi apabila penaksiran kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square*) dari koefisien regresi adalah linier tidak bias dan mempunyai varian minimum, ringkasnya penaksir tersebut adalah *Best Linear Unbias Estimator / BLUE*. Maka perlu di uji terhadap gejala normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Sehingga asumsi klasik menaksir kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*) tersebut terpenuhi. Oleh karena itu, uji asumsi klasik yang dilakukan adalah sebagai berikut : .

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, salah satu cara termudah untuk normalitas adalah melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Uji normalitas data bertujuan untuk memperoleh

data yang berdistribusi normal. Alat uji normalitas data menggunakan *one sample kolmogorovsmirnov*. Data dikatakan normal jika variabel yang dianalisis memiliki tingkat signifikan lebih besar dari 5 % (Santosa, 2001). Namun demikian dengan hanya melihat histogram hal ini bisa menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat *Normal Probability Plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.(Ghozali, 2001)

Penyebab terjadinya Normalitas yaitu :

- a. Terdapat data residual dari model regresi yang mamiliki nilai data yang berada jauh dari himpunan data atau data ekstrem (*outliers*), sehingga penyebaran datanya non-normal
- b. Terdapat kondisi alami dari data yang pada dasarnya tidak berdistribusi normal atau berdistribusi lain, seperti : distribusi binormal, multinormal, eksponensial, gamma dll.

Cara mengobati apabila terjadi penyimpangan normalitas :

- a. Menghapus data pengamatan yang memiliki nilai *outliers* pada data residualnya.
- b. Melakukan transformasi variabel terhadap variabel dependen dan variabel indevenden. Transformasi yang digunakan adalah transformasi In, akar

kuadrat dan Box-Cox.

- c. Menggunakan transformasi pilihan untuk menstimulasikan normalitas.
- d. Menggunakan metode yang estimasi yang lebih *advance*, seperti regresi dengan pendekatan Bootstrapping, regresi non parametric dan regresi dengan pendekatan Bayesian.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya suatu hubungan linier yang sempurna antara beberapa atau semua variabel independen. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2001). Pada program SPSS, ada beberapa metode yang sering digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Salah satunya adalah dengan cara mengamati nilai *variance inflation factor* (VIF) dan Tolerance. Batas dari VIF adalah 10 dan nilai dari Tolerance adalah 0,1. Jika nilai VIF ≥ 10 dan nilai Tolerance $\leq 0,1$ maka terjadi multikolinearitas. Tetapi jika nilai VIF ≤ 10 dan nilai Tolerance $\geq 0,1$ maka tidak terjadi multikolinearitas. Apabila ada variabel independen yang terkena multikolinearitas, maka penanggulangannya adalah salah satu variabel tersebut dihilangkan (Ghozali, 2001)

Sedangkan menurut Rahmawati, Fajarwati dan Fauziyah (2014) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi yaitu :

- a. Melihat nilai t hitung, R^2 dan F ratio, nilai F ratio tinggi, sedangkan sebagian besar atau seluruh koefisien regresi tidak signifikan (nilai t

hitungnya sangat rendah)

- b. Menentukan koefisien korelasi antara *independent variable* yang satu dengan *independent variable* yang lain. Jika antar dua *independent variable* memiliki korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,09) maka didalam model regresi terdapat multikolonieritas
- c. Melihat *variance inflation factor* (VIF) yaitu faktor penambahan ragam. Apabila VIF tidak disekitar 1 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas, tetapi jika nilai VIF melebihi 1 maka terjadi multikolinearitas.

Cara mengobati multikolinearitas adalah sebagai berikut Rahmawati et al (2014) :

- a. Menghilangkan salah satu atau beberapa variabel independen yang mempunyai korelasi yang tinggi dari model regresi atau
- b. Menambah data (jika disebabkan terjadi kesalahan sampel) atau
- c. Mengurangi data.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pada periode t dengan periode t-1 (sebelumnya). Autokolerasi pada model regresi artinya adanya kolerasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu saling berkolerasi. Untuk mengetahui adanya autokolerasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji *Durbin Watson* (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. $dw < dl$, H_0 ditolak, ada autokorelasi positif
- b. $du < dw < dl$, tanpa kesimpulan
- c. $du < dw < (4-du)$, H_0 diterima, tidak ada autokorelasi
- d. $(4-du) < dw < (4-dl)$, tanpa kesimpulan
- e. $dw > (4-dl)$, H_0 diterima, ada autokorelasi negative.

Selain itu ada juga cara menganalisis ada tidaknya autokorelasi :

1) Uji *Lagrange Multiplier (LM test)*

Uji autokorelasi dengan ML test terutama digunakan untuk sampel besar diatas 100 observasi. Uji ini memang lebih tepat digunakan dibandingkan uji DW terutama pada sampel yang digunakan relative besar dan derajat autokorelasinya lebih dari satu.

2) Uji Statistics Q : *Box-Pierce* dan *Ljung Box*

Uji *Box-Pierce* dan *Ljung Box* digunakan untuk melihat autokorelasi dengan lag lebih dari dua (*by default* SSPS menguji sampai lag 16)

3) Mendeteksi Autokorelasi dengan Run Test

Run Test bagian dari statistic non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa *residual* adalah acak atau random. Run Test digunakan untuk melihat apakah data *residual* terjadi secara random atau acak (sistematis).

Penyebab terjadi penyimpangan autokorelasi adalah sebagai berikut :

- a. Terdapat variabel independen yang penting yang tidak dimasukkan ke dalam regresi

- b. Pola hubungan antar variabel independen dan variabel dependen tidak linear (kuadrat, kubik, atau non linear) ketika digambarkan dalam *scatterplot*.
- c. Data pengamatan yang diambil merupakan data yang dicatat menurut waktu tertentu (*data time series*)
- d. Adanya manipulasi data yang menyebabkan residual data terbentuk secara sistematis

Pengobatan autokorelasi adalah sebagai berikut :

- a. Tentukan apakah autokorelasi yang terjadi *pure autocorrelation* dan bukan karena kesalahan spesifikasi model regresi. Pola *residual* dapat terjadi karena adanya kesalahan spesifikasi model yaitu ada variabel yang penting yang tidak dimasukkan kedalam model atau dapat juga karena bentuk fungsi persamaan regresi tidak benar.
- b. Jika tidak terjadi *pure correlation*, maka solusi autokorelasi adalah dengan mentransformasi model awal menjadi model difference.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas dan jika terjadi varians berbeda maka disebut *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah model yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2001).

Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji. Glajser ini mengusulkan untuk meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistic mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedostisitas. Jika probabilitas signifikasinya diatas tingkat kepercayaan 5% maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedostisitas (Ghozali, 2001).

Penyebab terjadi heteroskedastisitas yaitu :

- a. Terdapat kesalahan input komponen atau nilai variabel dependen pada beberapa variabel independen, sehingga pada variabel independen yang berbeda memiliki komponen variabel dependen yang sama.
- b. Kasus heteroskedastisitas terjadi secara alami pada variabel-variabel ekonomi.
- c. Terdapat pengaruh heteroskedastisitas pada data *time series* yang umum terjadi pada variabel-variabel ekonomi yang memiliki volatilitas (inflasi, return, saham dll)
- d. Adanya manipulasi data yang menyebabkan *residual* data memiliki varian yang sistematis.

Cara memperbaiki model jika terjadi heteroskedastisitas yaitu :

- a. Melakukan transformasi dalam bentuk model regresi dengan membagi model regresi dengan salah satu variabel dependen yang digunakan dalam model tersebut.
- b. Melakukan transformasi logaritma.

G. Uji Hipotesis dan Analisis Data

1. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Uji Statistik Deskriptif Analisis ini disajikan dengan menggunakan tabel *statistic descriptive* yang memaparkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata - rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*).
- b. Regresi berganda Dalam regresi berganda digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian terbukti signifikan atau tidak signifikan, dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{DPR it} = \alpha + \beta_1 \text{ROA it} + \beta_2 \text{DER it} + \beta_3 \text{GROWTH it} + e \dots\dots\dots (1)$$

$$\text{CG it} = \alpha + \beta_1 \text{ROA it} + \beta_2 \text{DER it} + \beta_3 \text{GROWTH it} + e \dots\dots\dots (2)$$

2. Pengujian hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji determinasi merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi terestimasi dengan data sesungguhnya. Nilai koefisien determinasi (R^2) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$), artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila $R^2 = 1$, artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X. Dengan kata lain bila $R^2 = 1$, maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi. Dengan demikian baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R^2 nya yang mempunyai

nilai antara nol dan satu.

Menurut Santosa dalam buku (Priyatno, 2008), Adjusted R square adalah R square yang telah disesuaikan nilai ini selalu lebih kecil dari R square dari angka ini bisa memiliki harga negatif, bahwa untuk regresi dengan lebih dari dua variabel bebas digunakan Adjusted R² sebagai koefisien determinasi.

2. Uji Nilai t

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat secara individu variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel tidak bebas dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan dan dengan alfa (α) 5%. Pengujian dilakukan sebagai berikut:

Bila $\alpha < 5\%$ maka variabel bebas secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas.

Bila $\alpha > 5\%$ maka variabel bebas secara individu berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel tidak bebas .

3. Uji Nilai F

pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel tidak bebas dan alfa (α) 5% pengujian dilakukan sebagai berikut :

Bila $\alpha < 5\%$ maka variabel bebas secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas.

Bila $\alpha > 5\%$ maka variabel bebas secara bersama sama berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel tidak bebas.

4. *Path Analysis* (Diagram Jalur)

Path analysis digunakan untuk menggambarkan pola hubungan yang mengungkapkan pengaruh seperangkat variabel terhadap variabel lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui variabel intervening.

Untuk menguji variabel intervening terdapat dua persamaan yaitu :

Persamaan 1

$$CG = \rho_{CGROA} + \rho_{CGDER} + \rho_{CGGROWTH} + e$$

Persamaan 2

$$DPR = \rho_{DPRROA} + \rho_{DPRDER} + \rho_{DPRGROWTH} + \rho_{DPRCG} + e$$